
Received: 02-03-2026 | Accepted: 07-05-2026 Published: 26-07-2026

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCA JIWA DALAM MEMBENTUK
AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN ALI BIN ABI THALIB TIDORE
KEPULAUAN**

Muhammad Yunus

E-mail: emyunus21@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Ternate

ABSTRACT

Moral education plays an important role in shaping students' character. One of the efforts to develop moral character in Islamic boarding schools is carried out through the implementation of the *Panca Jiwa* values, which comprise sincerity, simplicity, independence, Islamic brotherhood, and freedom. These values serve as a foundation for protecting students from the negative influences of contemporary developments. This study aims to analyze the implementation of the *Panca Jiwa* values in shaping the moral character of students at Ali Bin Abi Thalib Islamic Boarding School in Tidore Islands, examine the impact of their implementation, and identify the challenges and solutions associated with the process. This study employed a qualitative descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data sources included *ustaz*, boarding school administrators, male students, and supporting documents. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that the *Panca Jiwa* values are implemented systematically and integratively through the boarding school curriculum, learning processes, school activities, as well as guidance and supervision. Their implementation has a positive impact on students' moral development, as indicated by the growth of discipline, responsibility, sincerity, simplicity, independence, social awareness, Islamic brotherhood, and the ability to develop their potential responsibly. The challenges encountered include the diverse backgrounds of students, the influence of the social environment, developments in information technology and social media, and the suboptimal internalization of values. Efforts to address these challenges include continuous guidance, educators' exemplary conduct, stronger collaboration among the boarding school, families, and the community, and the development of digital literacy based on Islamic values. This study concludes that the implementation of the *Panca Jiwa* values has been effective in serving as a foundation for students' moral development through an integrated process of value internalization. The *Panca Jiwa* represents a relevant model of character education for developing students who are faithful, knowledgeable, morally upright, independent, and capable of making positive contributions to society.

Keywords: implementation, *Panca Jiwa*, students' moral character, Islamic boarding school

ABSTRAK

Pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang berakhlak. Salah satu upaya pembentukan akhlak di pesantren dilakukan melalui implementasi nilai-nilai *Panca Jiwa* yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membentengi santri dari pengaruh negatif perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai *Panca Jiwa* dalam membentuk akhlak

santri di Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib Tidore Kepulauan, mengetahui dampak implementasinya, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data meliputi ustaz, pengurus pesantren, santri putra, serta dokumen pendukung. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Panca Jiwa dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi melalui kurikulum pesantren, proses pembelajaran, kegiatan pesantren, serta pembinaan dan pengawasan. Implementasi tersebut berdampak positif terhadap pembentukan akhlak santri, yang ditandai dengan berkembangnya sikap disiplin, tanggung jawab, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian sosial, ukhuwah, dan kemampuan mengembangkan potensi diri secara bertanggung jawab. Tantangan yang dihadapi meliputi keberagaman latar belakang santri, pengaruh lingkungan sosial, perkembangan teknologi informasi dan media sosial, serta belum optimalnya internalisasi nilai. Upaya yang dilakukan untuk mengatasinya yaitu melalui pembinaan berkelanjutan, keteladanan pendidik, penguatan sinergi antara pesantren, keluarga, dan masyarakat, serta pengembangan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Panca Jiwa telah berjalan efektif sebagai fondasi pembentukan akhlak santri melalui internalisasi nilai yang terpadu. Panca Jiwa menjadi model pendidikan karakter yang relevan dalam membentuk santri yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, mandiri, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kata Kunci: *implementasi, Panca Jiwa, akhlak santri, pondok pesantren*

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak memegang peranan penting dalam membentuk peserta didik agar mampu meraih keberhasilan yang sejati di masa depan. Hal ini karena akhlak menjadi landasan dalam bersikap dan mengambil keputusan dalam kehidupan. Tanpa adanya pendidikan akhlak, proses pendidikan hanya akan berfokus pada pencapaian materi dan kepentingan duniawi semata, sehingga dapat menjerumuskan seseorang ke dalam tipu daya kehidupan dan kemewahan harta yang bersifat sementara.¹ Konsep tersebut juga sesuai dengan gagasan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa guru harus menjadi teladan, memberi motivasi, serta mendorong dari belakang melalui prinsip "*ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*".² Dengan demikian, pendidikan akhlak menekankan keteladanan yang menyentuh perasaan dan hati sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik.

Masalah-masalah ini menunjukkan bahwa ada krisis moral dan etika yang mengancam keutuhan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter diharapkan dapat

¹ Chotibul Umam, *Pendidikan Akhlak: Upaya Pembinaan Akhlak Melalui Program Penguatan Kegiatan Keagamaan*, (Bogor: Guepedia, 2021), h. 3.

² Candra Wijaya, Suhardi dan Amiruddin, *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru*, (Medan: UMSU Press, 2023), h. 77.

menjadi solusi untuk menanamkan nilai-nilai positif yang dapat mencegah dan mengatasi masalah-masalah tersebut. Pendidikan pesantren memiliki dasar jiwa yang sering disebut dengan istilah Panca Jiwa. Panca jiwa ini dipelopori oleh Pondok Modern Darussalam Gontor yang dirumuskan langsung oleh pendiri, yaitu KH. Imam Zarkasyi. Panca jiwa dijadikan sebagai fondasi untuk membentengi diri dari perkembangan zaman yang mempengaruhi buruknya karakter yang ada di era sekarang. Panca jiwa disini meliputi jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa *ukhuwah Islamiyah*, dan jiwa bebas.³

Oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ali bin Abi Thalib Tidore Kepulauan dengan nilai Panca jiwa yang ada di dalam pesantren dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Ali bin Abi Thalib Tidore Kepulauan”. Penelitian tentang implementasi nilai-nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Ali bin Abi Thalib Tidore Kepulauan sangat menarik dan relevan. Panca Jiwa adalah konsep yang sangat penting dalam pendidikan akhlak, dan penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam membentuk akhlak santri.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif ialah penelitian yang memberikan gambaran tentang objek yang diteliti.⁴ Selanjutnya Nana Sudjana menyebutkan bahwa penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah yang sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan sejumlah penelitian perilaku lainnya termasuk dalam ilmu pendidikan.⁵

Metode penelitian kualitatif diartikan juga sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme/interpretif*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisa data bersifat *induktif kualitatif*, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶

³ Siti Kusriani, dkk., *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara*. (Semarang: CV. Asna Pustaka, 2021), h. 56.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Edisi Ke 2, (Bandung: Alfabeta, 2019), cet. Ke-1, h. 389.

⁵ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, Algesindo, 2011), h. 195.

⁶ Agus Salam, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2023), h.2.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial dalam kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks dan rinci.⁷

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Membentuk Akhlak Santri

Implementasi nilai-nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan akhlak santri. Panca Jiwa dipahami sebagai seperangkat nilai yang menjadi landasan filosofis sekaligus pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori atau nasihat, tetapi diinternalisasikan melalui seluruh aktivitas pendidikan sehingga menjadi kebiasaan yang membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian santri. Dengan demikian, pembentukan akhlak di pesantren berlangsung secara berkesinambungan melalui proses pembelajaran, penugasan, pembiasaan, dan keteladanan.

Sebagaimana disampaikan oleh pimpinan Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib:

"Panca Jiwa bukan hanya diajarkan dalam bentuk materi di kelas, tetapi menjadi dasar dalam seluruh sistem pendidikan di pesantren. Nilai-nilai tersebut kami masukkan dalam kurikulum, diterapkan dalam proses belajar mengajar, dibiasakan melalui seluruh kegiatan santri, serta diperkuat dengan pembinaan dan pengawasan yang dilakukan oleh para ustaz dan musyrif setiap hari. Dengan cara seperti ini, santri tidak hanya mengetahui nilai-nilai Panca Jiwa, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari."⁸

Senada dengan hal tersebut, salah seorang ustadz menyampaikan bahwa:

"Implementasi Panca Jiwa dilakukan secara menyeluruh. Ketika mengajar kami tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut juga diperkuat melalui kegiatan

⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h.9.

⁸Wawancara dengan Kyai Larudi Ladena, Lc, Pimpinan Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib Tidore Kepulauan pada tanggal 9 Mei 2026

ibadah, disiplin asrama, organisasi santri, serta pembinaan yang berlangsung secara terus-menerus."⁹

Pembahasan mengenai implementasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam membentuk akhlak santri merupakan bagian penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai dasar pesantren diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Ali bin Abi Thalib, implementasi nilai-nilai Panca Jiwa tidak hanya diwujudkan dalam bentuk penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga terintegrasi dalam kurikulum pesantren, proses pembelajaran, berbagai kegiatan kepesantrenan, serta sistem pembinaan dan pengawasan yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Temuan penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut.

Implementasi Nilai-nilai Panca Jiwa Melalui Kurikulum Pesantren

Implementasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam membentuk akhlak santri melalui kurikulum pesantren dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Implementasi tersebut tampak pada perumusan visi, misi, dan tujuan pesantren, pengintegrasian pendidikan akhlak dalam seluruh mata pelajaran, pelaksanaan program pembiasaan ibadah dan pembinaan karakter, serta komitmen guru dan ustaz menjadikan nilai-nilai Panca Jiwa sebagai landasan dalam proses pembelajaran.¹⁰

Seorang ustaz menjelaskan bahwa:

"Ketika mengajar, kami selalu menghubungkan materi pelajaran dengan pembentukan akhlak. Apa pun mata pelajarannya, santri tetap diarahkan untuk memahami nilai keikhlasan, disiplin, tanggung jawab, dan adab sehingga ilmu yang dipelajari dapat diamalkan dalam kehidupan."¹¹

Hal ini diperkuat dengan struktur kurikulum pesantren, dimana kurikulum pesantren memadukan tradisi keilmuan Islam melalui kajian Al-Qur'an, hadits, kitab-kitab turats (kitab kuning), serta berbagai disiplin ilmu syariat dengan kurikulum pendidikan nasional dengan komposisi 70% pendidikan diniyah dan 30% pendidikan umum. Perpaduan tersebut menjadi landasan untuk membentuk santri yang memiliki keseimbangan antara kedalaman pemahaman agama, kecakapan akademik, dan kesiapan menghadapi perkembangan zaman.¹²

⁹ Wawancara dengan Ustadz Pengajar di Pimpinan Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib Tidore Kepulauan pada tanggal 9 Mei 2026

¹⁰ Lihat dokumen visi, misi dan tujuan pesantren halaman 50.

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Pengajar Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib Tidore Kepulauan pada tanggal 9 Mei 2026

¹² Lihat kurikulum pesantren Ali Bin Abi Thalib halaman 53.

Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa melalui Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak santri. Setiap kegiatan pembelajaran dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Panca Jiwa sehingga santri tidak hanya memperoleh pemahaman secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, ustaz berperan sebagai pendidik sekaligus pembimbing yang menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang bertanggung jawab melalui proses pembelajaran yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

Hal tersebut diungkapkan oleh Pimpinan Pondok Pesantren sebagai berikut: "Di pesantren, tujuan belajar bukan hanya agar santri menjadi pintar, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana ilmu itu membentuk akhlak mereka. Karena itu setiap pembelajaran harus mengandung nilai pendidikan karakter sesuai dengan jiwa yang menjadi dasar pendidikan di pesantren."¹³

Implementasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam proses pembelajaran diwujudkan melalui berbagai metode yang diterapkan oleh ustaz, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, pembiasaan, pemberian nasihat (*man'izhah*), praktik ibadah, dan pemberian tugas yang menumbuhkan tanggung jawab. Dalam setiap pembelajaran, ustaz senantiasa mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai akhlak sehingga santri memahami bahwa ilmu yang dipelajari harus diwujudkan dalam perilaku yang baik. Pendekatan tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna karena tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan sikap dan karakter.

Seorang ustaz menjelaskan:

"Ketika mengajar kami selalu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari santri. Setiap pelajaran pasti ada pesan akhlaknya, sehingga santri tidak hanya mengetahui ilmunya, tetapi juga memahami bagaimana mengamalkannya sesuai ajaran Islam."¹⁴

Selain menggunakan berbagai metode pembelajaran, ustaz juga menerapkan metode keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai Panca Jiwa. Keteladanan ditunjukkan melalui sikap disiplin, keikhlasan dalam mengajar, kesederhanaan dalam kehidupan, kedisiplinan menjalankan ibadah, kesantunan dalam berkomunikasi, serta kepedulian terhadap sesama. Keteladanan tersebut memberikan

¹³ Wawancara dengan Kyai Larudi Ladena, Lc, Pimpinan Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib Tidore Kepulauan pada tanggal 9 Mei 2026

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Pengajar di Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib Tidore Kepulauan pada tanggal 9 Mei 2026

contoh nyata bagi santri sehingga mereka lebih mudah meniru dan membiasakan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang santri:

" Menurut kami, belajar jadi lebih mudah kalau ustaz tidak hanya menjelaskan, tetapi juga memberi contoh langsung. Sikap beliau sehari-hari membuat kami terdorong untuk mengikuti hal-hal yang baik."¹⁵

Proses pembelajaran juga diperkuat dengan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Sebelum pembelajaran dimulai, santri dibiasakan membaca doa, membaca Al-Qur'an, dan meluruskan niat. Selama pembelajaran berlangsung, santri dibimbing untuk bersikap disiplin, menghormati guru, aktif berdiskusi, serta bekerja sama dengan teman. Setelah pembelajaran selesai, nilai-nilai yang telah dipelajari kembali diperkuat melalui evaluasi sikap dan penerapannya dalam kehidupan di asrama maupun lingkungan pesantren. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus tersebut menjadi salah satu strategi efektif dalam membentuk karakter dan akhlak santri.

Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa melalui Kegiatan-kegiatan Pesantren

Kegiatan pesantren merupakan media yang paling dominan dalam membentuk akhlak santri karena berlangsung selama dua puluh empat jam melalui sistem pendidikan berasrama (boarding school). Seluruh aktivitas santri, mulai dari bangun tidur hingga kembali beristirahat, berada dalam pembinaan dan pengawasan pesantren. Kondisi tersebut menjadikan setiap kegiatan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi karakter yang melekat dalam diri santri.¹⁶

Seorang ustaz menjelaskan:

"Salat berjamaah, tahfiz, dan tilawah bukan hanya rutinitas ibadah, tetapi juga sarana membentuk akhlak. Santri dibiasakan ikhlas beribadah, disiplin terhadap waktu, serta saling mengingatkan dan memotivasi dalam menghafal Al-Qur'an."¹⁷

¹⁵ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib Tidore Kepulauan pada tanggal 14 Mei 2026.

¹⁶ Lihat jadwal kegiatan harian dan pekanan santri halaman

¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Pengajar di Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib Tidore Kepulauan pada tanggal 14 Mei 2026

Nilai-nilai Panca Jiwa juga diimplementasikan melalui kegiatan muhadharah atau latihan pidato. Kegiatan ini bertujuan melatih keberanian, kemampuan komunikasi, serta rasa percaya diri santri dalam menyampaikan dakwah di hadapan orang lain. Melalui muhadharah, santri belajar mengemukakan pendapat secara santun, menghargai teman yang sedang tampil, serta menerima kritik dan saran dengan lapang dada. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana menumbuhkan kebebasan berpikir yang tetap berlandaskan adab dan nilai-nilai Islam.

Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa melalui Pembinaan dan Pengawasan Santri

Pembinaan dan pengawasan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib. Pembinaan dilakukan secara berkesinambungan oleh pimpinan pesantren, ustaz, musyrif, dan pengurus asrama melalui pendekatan edukatif, persuasif, serta keteladanan. Sistem pendidikan berasrama memungkinkan proses pembinaan berlangsung sepanjang waktu sehingga setiap aktivitas santri menjadi bagian dari proses pendidikan karakter. Dengan demikian, pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, tetapi juga melalui bimbingan, pembiasaan, dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten.

Hal tersebut dijelaskan oleh Pimpinan Pondok Pesantren:

"Membentuk akhlak tidak cukup hanya melalui pembelajaran di kelas. Karena itu seluruh unsur pesantren, mulai dari pimpinan, ustaz, musyrif, hingga pengurus asrama memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan mengawasi santri setiap hari agar nilai-nilai Panca Jiwa benar-benar menjadi karakter mereka."¹⁸

Salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan adalah pemberian nasihat (*man'izah hasanah*). Nasihat diberikan secara rutin, baik sebelum maupun sesudah kegiatan pembelajaran, setelah salat berjamaah, dalam pertemuan khusus, maupun ketika ditemukan perilaku santri yang memerlukan pembinaan. Nasihat tidak hanya berisi penyampaian aturan, tetapi juga motivasi agar santri senantiasa menjaga keikhlasan, memperbaiki akhlak, menghormati guru, serta membiasakan diri melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁸ Wawancara dengan Kyai Larudi Ladena, Lc, Pimpinan Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib Tidore Kepulauan pada tanggal 9 Mei 2026

Dampak Implementasi Nilai-nilai Panca Jiwa dalam Pembentukan Akhlak Santri

Implementasi nilai-nilai Panca Jiwa memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib. Dampak tersebut terlihat dari terbentuknya disiplin spiritual dan moral yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri. Melalui pembiasaan ibadah berjamaah, pelaksanaan jadwal kegiatan yang teratur, tanggung jawab dalam organisasi, serta penerapan pola hidup sederhana, santri dilatih untuk mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri.¹⁹

a. Keikhlasan

Implementasi nilai keikhlasan di Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib diwujudkan melalui pemberian amanah kepada santri untuk terlibat dalam berbagai organisasi dan kegiatan kepesantrenan tanpa mengharapkan imbalan materi. Berbagai tugas, seperti membantu penyelenggaraan kegiatan pesantren, menjaga kedisiplinan asrama, memelihara kebersihan lingkungan, mengelola kegiatan santri, serta melayani kepentingan bersama, menjadi media pembelajaran untuk menumbuhkan semangat pengabdian. Melalui pengalaman tersebut, santri dibiasakan memahami bahwa setiap tugas yang dijalankan merupakan bagian dari ibadah dan bentuk tanggung jawab kepada Allah Swt.²⁰

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Pimpinan Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

"Setiap amanah yang diberikan kepada santri merupakan bagian dari proses pendidikan. Kami ingin menanamkan pemahaman bahwa pengabdian tidak diukur dari besar kecilnya tugas atau imbalan yang diterima, tetapi dari keikhlasan dalam melaksanakannya karena mengharap rida Allah Swt. Ketika keikhlasan telah tumbuh, setiap aktivitas akan bernilai ibadah dan menjadi bekal akhlak bagi santri dalam kehidupan bermasyarakat."²¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seluruh aktivitas yang dijalankan santri diarahkan bukan sekadar untuk menyelesaikan pekerjaan, tetapi sebagai sarana membentuk kesadaran spiritual dan akhlak melalui pengabdian yang tulus.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

¹⁹ *Observasi* Penulis 14 Mei 2026

²⁰ *Observasi* Penulis pada tanggal 14 Mei 2026.

²¹ *Wawancara* dengan Kyai Larudi Ladena, Lc, Pimpinan Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib Tidore Kepulauan pada tanggal 9 Mei 2026.

Terjemah: "Sesungguhnya setiap amal itu tergantung dari niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai yang diniatkan."(HR. Bukhari dan muslim)²²

Melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai secara terus-menerus, keikhlasan diharapkan berkembang menjadi karakter yang melekat dalam diri santri. Dengan demikian, nilai keikhlasan tidak hanya tercermin selama berada di lingkungan pesantren, tetapi juga menjadi landasan moral dalam menjalankan pengabdian kepada masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan. Proses inilah yang menunjukkan bahwa implementasi nilai keikhlasan di Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib tidak berhenti pada aspek konseptual, tetapi diwujudkan dalam pengalaman nyata yang membentuk akhlak santri secara berkelanjutan.

b. Kesederhanaan

Implementasi nilai kesederhanaan di Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib diwujudkan melalui penerapan tata tertib yang mengatur kehidupan santri, seperti penggunaan pakaian yang sesuai dengan ketentuan pesantren, pembatasan penggunaan aksesoris yang berlebihan, serta pembiasaan hidup sederhana dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.²³ Lebih lanjut, Pimpinan Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib Tidore Kepulauan menyebutkan bahwa kesederhanaan merupakan jiwa yang harus ada dalam diri seorang santri, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

"Kesederhanaan adalah salah satu jiwa yang harus tumbuh dalam diri setiap santri. Kami mendidik mereka agar tidak berlomba dalam kemewahan, tetapi berlomba dalam akhlak, ilmu, dan amal saleh. Apa yang dimiliki seseorang bukanlah ukuran kemuliaan, melainkan bagaimana ia mampu menjaga adab, bersyukur, dan memanfaatkan nikmat Allah dengan sebaik-baiknya."

Dengan demikian, implementasi nilai kesederhanaan di Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib tidak hanya bertujuan membentuk pola hidup yang sederhana, tetapi juga menanamkan akhlak qana'ah, rendah hati, dan tanggung jawab dalam memanfaatkan setiap nikmat yang diberikan Allah Swt. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, kesederhanaan menjadi bagian dari karakter santri yang diharapkan tetap melekat ketika mereka hidup di tengah masyarakat.

c. Kemandirian

Sebelum pelaksanaan muhadharah, santri diwajibkan mempersiapkan materi pidato secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber rujukan yang relevan. Setelah itu, materi yang telah disusun diserahkan kepada ustadz untuk diperiksa dan

²² Imam Nawawi, *Terjemah Riyadush Shalihin Jilid I*, Penerjemah: Ahmad Sunarto, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 3.

²³ Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib Tidore Kepulauan

dikoreksi. Apabila telah memenuhi ketentuan, materi tersebut dinyatakan siap untuk disampaikan dalam kegiatan muhadharah. Proses ini tidak hanya melatih kemandirian, tetapi juga membiasakan santri dalam berpikir kritis, bertanggung jawab, serta menghargai proses pembelajaran yang sistematis.²⁴

d. Ukhuwah Islamiyah

Nilai *Ukhuwah Islamiyah* merupakan salah satu pilar penting dalam Panca Jiwa yang diterapkan di Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib. Nilai ini menekankan pentingnya persaudaraan sesama muslim yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dalam konteks pesantren, ukhuwah Islamiyah tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari santri melalui interaksi sosial yang harmonis, saling menghormati, dan saling membantu.

Implementasi nilai ukhuwah Islamiyah tampak dalam kehidupan berasrama yang menempatkan santri dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda dalam satu lingkungan yang sama. Kondisi ini mendorong terjadinya proses adaptasi sosial yang kuat, sehingga santri belajar untuk saling mengenal, menghargai perbedaan, serta membangun kebersamaan dalam aktivitas sehari-hari. Sikap saling tolong-menolong, kerja sama dalam kegiatan pesantren, serta kepedulian terhadap sesama menjadi bagian dari pembiasaan yang terus dikembangkan.²⁵

Tabel: Data Asal Daerah Santri²⁶

NO	ASAL DAERAH	JUMLAH SANTRI
1	KOTA TIDORE KEPULAUAN	51
2	KOTA TERNATE	37
3	HALMAHERA TENGAH	8
4	HALMAHERA UTARA	7
5	HALMAHERA TIMUR	6
6	HALMAHERA SELATAN	5
7	HALMAHERA BARAT	3

²⁴ *Observasi Kegiatan Muhadharah* atau latihan pidato dihadapan seluruh santri dan *asatidz* yang dilaksanakan secara rutin pada malam sabtu di setiap pekannya pada tanggal 15 Mei 2026.

²⁵ *Observasi* Penulis pada tanggal 14 Mei 2026

²⁶ Data santri Tahun Ajaran 2025-2026

8	MOROTAI	2
9	KEPULAUAN SULA	2
10	LUAR MALUKU UTARA	24
TOTAL		145

Selain itu, ukhuwah Islamiyah juga diwujudkan dalam berbagai kegiatan pesantren seperti kerja bakti, kegiatan organisasi santri, pembelajaran kelompok, serta kegiatan ibadah berjamaah. Dalam kegiatan tersebut, santri dibiasakan untuk mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, menjaga keharmonisan hubungan, serta menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah. Hal ini membentuk lingkungan sosial yang kondusif bagi tumbuhnya sikap empati dan solidaritas antar santri.

e. Kebebasan

Implementasi nilai kebebasan terlihat dalam berbagai aktivitas pesantren yang memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan potensi diri. Selain program wajib *tahfidzul Qur'an*, santri juga diberikan kesempatan untuk memilih kegiatan sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Pesantren tidak hanya memberikan ruang, tetapi juga dukungan yang serius melalui pembinaan, pendampingan, serta fasilitas pengembangan diri santri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pimpinan Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib bahwa:

“Pesantren memberikan ruang kepada santri untuk mengembangkan minat dan bakatnya, karena setiap santri memiliki potensi yang berbeda. Kami tidak hanya fokus pada tahfidzul Qur'an, tetapi juga mendorong mereka untuk berprestasi di berbagai bidang seperti MTQ dan STQ. Selama tetap dalam koridor nilai-nilai Islam dan aturan pesantren, kami sangat mendukung setiap bentuk pengembangan diri santri.”²⁷

Dukungan tersebut juga diwujudkan melalui partisipasi santri dalam berbagai kegiatan dan ajang perlombaan seperti MTQ (*Musabaqah Tilawatil Qur'an*) dan STQ (*Seleksi Tilawatil Qur'an*), baik di tingkat kabupaten/kota, provinsi, hingga nasional. Keterlibatan ini menjadi sarana bagi santri untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengaktualisasikan potensi yang dimiliki secara

²⁷ Wawancara dengan Kyai Larudi Ladena, Lc, Pimpinan Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib Tidore Kepulauan pada tanggal 9 Mei 2026.

optimal. Hasilnya, santri Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib telah meraih berbagai prestasi yang membanggakan pada berbagai level kompetisi

Implementasi nilai-nilai Panca Jiwa, yaitu sebagai berikut:

1. Perbedaan Latar Belakang Santri.

Santri berasal dari keluarga, budaya, tingkat pendidikan, dan lingkungan sosial yang beragam sehingga proses adaptasi terhadap budaya pesantren berlangsung dengan kecepatan yang berbeda. Sebagian santri mampu menyesuaikan diri dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya memerlukan pembinaan yang lebih intensif.

2. Perbedaan Lingkungan Sosial

Perkembangan lingkungan sosial menjadi salah satu tantangan yang signifikan dalam implementasi nilai-nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib. Lingkungan sosial yang dimaksud tidak hanya terbatas pada interaksi di dalam pesantren, tetapi juga mencakup pengaruh dari luar seperti keluarga, masyarakat, dan perkembangan budaya modern yang terus berubah.

3. Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Dan Media Sosial.

Kemudahan akses terhadap berbagai informasi membawa dampak positif sekaligus negatif. Apabila tidak disertai pendampingan yang memadai, santri berpotensi terpapar budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren.

4. Belum Optimalnya Internalisasi Nilai Sehingga Kepatuhan Sebagian Santri Masih Bersifat Formal.

Santri dapat saja menaati berbagai aturan karena adanya pengawasan dan kedisiplinan yang diterapkan, namun tujuan utama pendidikan pesantren adalah menumbuhkan kesadaran dari dalam diri santri sehingga nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dan menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Diantara langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat proses pembinaan melalui pendampingan (mentoring) secara berkala, khususnya bagi santri baru, sehingga mereka lebih mudah beradaptasi dengan budaya pesantren.
2. Meningkatkan penguatan makna pada setiap kegiatan pesantren. Setiap aturan, amanah, maupun program pembinaan perlu disertai penjelasan mengenai tujuan pendidikan akhlak yang ingin dicapai.
3. Mengoptimalkan keteladanan para kiai, ustadz, dan pengurus pesantren.
4. Memperkuat kerja sama antara pesantren, orang tua, dan masyarakat.
5. Mengembangkan literasi digital dan pembinaan penggunaan media sosial secara bijaksana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi nilai-nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib telah dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan terintegrasi melalui kurikulum pesantren. Nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang bertanggung jawab tidak hanya tercermin dalam visi, misi, dan tujuan pesantren, tetapi juga diintegrasikan ke dalam seluruh program pendidikan. Dengan demikian, kurikulum pesantren berfungsi sebagai landasan utama dalam membentuk akhlak dan kepribadian santri sesuai dengan nilai-nilai Panca Jiwa.

Implementasi nilai-nilai tersebut juga diwujudkan melalui proses pembelajaran dan berbagai kegiatan pesantren. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan santri. Hal ini diperkuat melalui kegiatan salat berjamaah, tahfiz dan tilawah Al-Qur'an, muhadharah, kerja bakti (ro'an), piket kebersihan, olahraga, pengembangan keterampilan, serta kajian kitab kuning. Berbagai kegiatan tersebut menjadi media yang efektif bagi santri untuk membiasakan sikap ikhlas, sederhana, mandiri, menjaga ukhuwah Islamiyah, dan menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab.

Selain melalui kurikulum, pembelajaran, dan kegiatan pesantren, implementasi nilai-nilai Panca Jiwa didukung oleh pembinaan dan pengawasan yang berkelanjutan. Pembinaan dilakukan oleh pimpinan pesantren, ustaz, musyrif, dan pengurus asrama melalui pemberian nasihat (mau'izah hasanah), pendampingan dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan ibadah, konseling, evaluasi akhlak, pemberian penghargaan, serta penegakan disiplin. Pembinaan dan pengawasan tersebut memastikan bahwa nilai-nilai Panca Jiwa tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihayati dan diamalkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salam, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2023)
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018)
- Chotibul Umam, *Pendidikan Akhlak: Upaya Pembinaan Akhlak Melalui Program Penguatan Kegiatan Keagamaan*, (Bogor: Guepedia, 2021),
- Candra Wijaya, Suhardi dan Amiruddin, *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru*, (Medan: UMSU Press, 2023),

Imam Nawawi, *Terjemah Riyadush Shalihin Jilid I*, Penerjemah: Ahmad Sunarto, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007),

Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, Algesindo, 2011)

Siti Kusriani, dkk., *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara*. (Semarang: CV. Asna Pustaka, 2021),

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Edisi Ke 2, (Bandung: Alfabeta, 2019), cet. Ke-1, h. 389.

Observasi Kegiatan Muhadharah atau latihan pidato dihadapan seluruh santri dan *asatidz* yang dilaksanakan secara rutin pada malam sabtu di setiap pekannya pada tanggal 15 Mei 2026.

Dokumen Pondok Pesantren Ali Bin Abi Thalib Tidore Kepulauan 2026